

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Industri transportasi menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena berfungsi sebagai sarana mobilitas masyarakat, distribusi barang, serta pendukung kelancaran aktivitas produksi dan perdagangan. Kelancaran sistem transportasi akan memengaruhi efektivitas rantai pasok nasional sehingga sektor ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai sektor ekonomi lainnya. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, transportasi tidak lagi dipandang sebatas sarana mobilitas fisik, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem ekonomi digital yang menuntut kecepatan, efisiensi, fleksibilitas, dan konektivitas tinggi.

Perkembangan sektor transportasi di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama pada periode 2021–2024. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan perilaku konsumen, persaingan bisnis yang semakin ketat, serta kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Perusahaan transportasi dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis agar dapat mempertahankan keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing perusahaan. Perubahan cepat dalam perekonomian global dan nasional memberikan tantangan besar bagi sektor transportasi dan logistik di Indonesia yang berfungsi sebagai penghubung

utama distribusi barang dan jasa. Tekanan tersebut semakin meningkat akibat pandemi COVID-19, fluktuasi harga bahan bakar, serta persaingan digitalisasi rantai pasok yang mendorong perusahaan untuk memperkuat kondisi keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Rani Sukma Ayu, 2025).

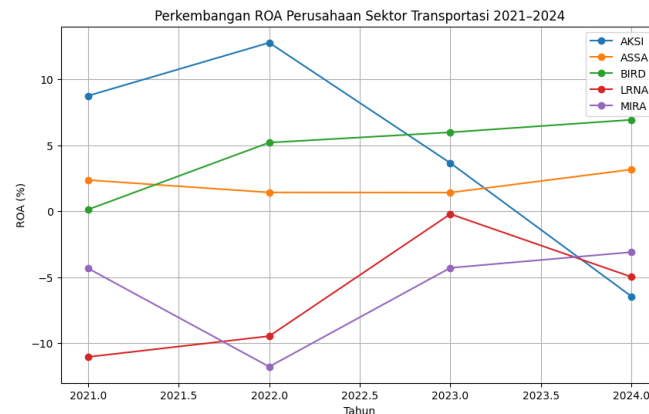
Perusahaan sektor transportasi juga menghadapi tantangan berupa tingginya biaya operasional, kebutuhan modal yang besar, serta tingginya tingkat persaingan antarperusahaan. Tingginya biaya operasional pada sektor transportasi menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif agar dapat mempertahankan profitabilitas perusahaan. Menurut (Andriani, 2024b), perusahaan transportasi memiliki karakteristik penggunaan aset dan biaya operasional yang tinggi sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Setiap perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba yang optimal guna mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu menjalankan aktivitas operasional perusahaan secara efektif (Dzakiroh, 2023).

Menurut Hery (2021) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian, profitabilitas

menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan melalui penjualan maupun pendapatan investasi. Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena rasio ini mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ROA juga dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai Return on Assets (ROA), maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Untuk melihat kondisi profitabilitas perusahaan sektor transportasi, peneliti menggunakan indikator Return on Assets (ROA) sebagai alat ukur profitabilitas. ROA digunakan karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. Berikut merupakan perkembangan Return on Assets (ROA) pada beberapa perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024:



Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Gambar 1. 1
Perkembangan Return on Assets (ROA) Perusahaan Sektor Transportasi
Tahun 2021-2024

Berdasarkan grafik tersebut, hasil perhitungan Return on Assets (ROA) pada beberapa perusahaan sektor transportasi periode 2021–2024, terlihat bahwa profitabilitas perusahaan transportasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih belum stabil.

Seperti Perusahaan Blue Bird Tbk (BIRD) menunjukkan peningkatan profitabilitas yang cukup signifikan, dimana ROA meningkat dari 0,12% pada tahun 2021 menjadi 6,93% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, beberapa perusahaan lainnya masih mengalami penurunan profitabilitas. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI) mengalami penurunan ROA dari 12,78% pada tahun 2022 menjadi -6,47% pada tahun 2024. Selain itu, Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) dan Mitra International Resources Tbk (MIRA) juga menunjukkan nilai ROA negatif selama beberapa periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat

perusahaan transportasi yang belum mampu mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

Fluktuasi profitabilitas pada perusahaan sektor transportasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal mencakup rasio keuangan seperti likuiditas dan leverage yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta penggunaan utang dalam struktur modalnya. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti perkembangan transformasi digital juga menjadi faktor strategis yang dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, serta mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan (Hendrayanti S, 2013).

Transformasi digital menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perubahan besar dalam industri transportasi dan logistik di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan perusahaan transportasi dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang semakin modern dan kompetitif. Menurut Verhoef et al. (2021), transformasi digital merupakan proses perubahan organisasi melalui pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional, menciptakan model bisnis baru, serta meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, (Parviainen et al., 2019) menjelaskan bahwa transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan strategi bisnis, proses operasional, dan pelayanan perusahaan secara menyeluruh. Pada perusahaan sektor transportasi,

transformasi digital diwujudkan melalui penggunaan aplikasi digital, pembayaran digital, integrasi sistem operasional, serta layanan berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pelayanan perusahaan.

Perkembangan transformasi digital pada sektor transportasi semakin meningkat sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang mendorong perusahaan mempercepat digitalisasi operasional dan pelayanan pelanggan. Banyak perusahaan transportasi mulai beralih dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi digital guna meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kecepatan dalam pengelolaan layanan dan rantai pasok perusahaan. Penelitian (Rani Sukma Ayu, 2025) menyatakan bahwa digitalisasi mampu membantu perusahaan mengoptimalkan operasional serta meningkatkan daya saing perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin ketat. Selain itu, penelitian (Fatorachian et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data analytics, cloud computing, dan automation mampu meningkatkan efisiensi operasional serta pengalaman pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi biaya operasional dan peningkatan kualitas layanan perusahaan.

Transformasi digital diukur menggunakan Digital Transformation Disclosure Index (DTDI) dengan metode content analysis terhadap annual report perusahaan. Pengukuran dilakukan berdasarkan pengungkapan aktivitas transformasi digital perusahaan yang meliputi layanan atau aplikasi digital, sistem pembayaran digital, digitalisasi layanan pelanggan, integrasi sistem digital, sistem

informasi operasional, pengembangan teknologi digital, smart mobility atau e-transportation, serta digital marketing. Penggunaan indeks pengungkapan digital dipilih karena transformasi digital merupakan variabel yang sulit diukur secara langsung sehingga pengukurannya lebih tepat dilakukan melalui tingkat pengungkapan aktivitas digital perusahaan dalam laporan tahunan. Pengukuran menggunakan disclosure index juga telah digunakan dalam penelitian (Maulana Fitri Agustin Nur Wahyuni, 2023) mengenai digital technology disclosure serta penelitian (Midhatul Khasanah et al., 2025) mengenai digital business process disclosure yang menggunakan metode content analysis dalam mengukur tingkat transformasi digital perusahaan.

Meskipun transformasi digital diyakini mampu meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, implementasi digitalisasi juga membutuhkan biaya investasi yang besar pada pengembangan teknologi, sistem informasi, serta infrastruktur digital perusahaan. Tingginya biaya investasi tersebut dapat menyebabkan peningkatan beban operasional perusahaan, terutama pada tahap awal penerapan transformasi digital. Penelitian (Hidayat, 2025) menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan karena mampu meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan perusahaan. Namun, penelitian (Syamsil Huda & Yolandafitri Zulvia, 2025) menemukan bahwa transformasi digital justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan transportasi akibat tingginya biaya investasi digital yang belum mampu diimbangi dengan peningkatan laba perusahaan.

Selain faktor non-keuangan seperti digitalisasi, kondisi internal perusahaan yang tercermin melalui rasio keuangan juga memainkan peran krusial dalam menentukan harga saham. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mencerminkan kestabilan keuangan dan kemampuan menjaga kelangsungan operasional (Nurjanah et al., 2025). Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil sehingga mampu menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan mempertahankan profitabilitas perusahaan.

Pada perusahaan sektor transportasi, likuiditas menjadi faktor penting karena perusahaan membutuhkan dana operasional yang besar, seperti biaya bahan bakar, perawatan armada, dan biaya distribusi. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan memengaruhi kelancaran operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung lebih mampu menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Shofwatun et al., 2021) yang menyatakan bahwa likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan operasional perusahaan.

Penelitian (Nurjanah et al., 2025) menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator likuiditas dalam mengukur pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*

(CR). *Current Ratio* diperoleh dengan membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Meskipun likuiditas dapat membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya aset lancar yang kurang dimanfaatkan secara optimal sehingga menurunkan produktivitas perusahaan. Penelitian (Andriani, 2024) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian (Nurjanah et al., 2025) menemukan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian internasional oleh (Bolek et al., 2021) menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas masih belum konsisten sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penggunaan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang juga menjadi faktor internal yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan sektor transportasi umumnya membutuhkan modal yang besar untuk mendukung operasional perusahaan, seperti pengadaan armada, pengembangan infrastruktur, serta pembiayaan operasional lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan sering memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola tingkat leverage secara optimal agar penggunaan utang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan profitabilitas perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aset maupun kegiatan operasional perusahaan. Hery (2021) menyatakan bahwa leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pada perusahaan sektor transportasi, penggunaan utang sering dilakukan untuk mendukung pembelian armada, pengembangan teknologi, serta perluasan jaringan operasional perusahaan. Penggunaan utang yang tepat dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas operasional dan menghasilkan laba yang lebih besar. Namun, penggunaan utang yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan harus menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang lebih besar. Hal tersebut didukung oleh penelitian Syukri Hadi et al. (2022) yang menyatakan bahwa leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan subsektor transportasi.

Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio digunakan untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar penggunaan utang perusahaan dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Penggunaan DER dinilai mampu menggambarkan struktur pendanaan perusahaan

dan tingkat risiko keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga banyak digunakan dalam penelitian profitabilitas perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh leverage terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian Maulana dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena penggunaan utang dapat membantu perusahaan meningkatkan kapasitas operasional dan pendapatan perusahaan. Namun, penelitian Syukri Hadi et al. (2022) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan karena tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan. Selain itu, Nawaz et al. (2019) juga menunjukkan bahwa leverage yang terlalu tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan akibat meningkatnya risiko keuangan dan beban bunga perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena empiris dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi mengenai pengaruh transformasi digital, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi operasional, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa investasi digital justru menekan laba perusahaan pada tahap awal implementasi. Demikian pula dengan likuiditas dan leverage yang masih menunjukkan hasil penelitian yang beragam, baik berpengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang menguji pengaruh transformasi digital, likuiditas, dan leverage secara simultan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 masih relatif terbatas. Padahal sektor

transportasi merupakan industri yang padat modal, mengalami percepatan digitalisasi pascapandemi COVID-19, serta menghadapi dinamika kondisi keuangan yang berbeda dibanding sektor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) tersebut dengan menggunakan analisis regresi data panel pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Transformasi Digital berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk menganalisis pengaruh Transformasi Digital terhadap Profitabilitas sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia

3. Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas sektor transportasi yang ada di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya di bidang manajemen keuangan, dengan menambah wawasan mengenai pengaruh transformasi digital, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Perusahaan

- a. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan bagi perusahaan sektor transportasi dalam mengoptimalkan transformasi digital serta pengelolaan likuiditas, dan leverage guna meningkatkan profitabilitas.

- b. Bagi Investor

Memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor transportasi.

- c. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk memperdalam kajian terkait hubungan antara transformasi digital, likuiditas, leverage dan profitabilitas perusahaan, serta sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.